

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan syariah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang semakin kuat dan memiliki peran yang semakin penting dalam perkembangan sistem keuangan dunia. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari terus bertambahnya nilai aset industri keuangan syariah secara global. Berdasarkan laporan *Islamic Financial Services Board* (2023), total aset industri keuangan syariah dunia telah mencapai lebih dari USD 3 triliun pada tahun 2023, dengan sektor perbankan syariah menjadi salah satu penyumbang terbesar. Kondisi ini mencerminkan semakin luasnya penerimaan terhadap sistem keuangan yang berlandaskan prinsip syariah, khususnya nilai keadilan, transparansi, dan penghindaran terhadap praktik riba. Pengalaman menghadapi krisis keuangan global tahun 2008 juga menunjukkan bahwa karakteristik perbankan syariah yang lebih berhati-hati serta berkaitan dengan aktivitas berbasis aset riil dapat mendukung daya tahannya dalam menghadapi tekanan ekonomi. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai stabilitas perbankan syariah menjadi semakin relevan, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan industri tersebut menjaga ketahanan sistem keuangan pada tingkat nasional maupun global (Sari et al., 2024).

Pada tingkat nasional, industri perbankan syariah terus menunjukkan perkembangan yang semakin signifikan. Penguatan industri tersebut salah satunya ditandai oleh perubahan struktur melalui penggabungan sejumlah bank syariah

yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan daya saing perbankan syariah di Indonesia. Di samping faktor struktural, pertumbuhan sektor ini juga didukung oleh semakin tingginya kesadaran masyarakat dalam menerapkan prinsip syariah pada aktivitas keuangan. Kemajuan teknologi turut memberikan kontribusi melalui penerapan layanan berbasis digital, sehingga masyarakat memperoleh akses yang lebih mudah dan luas terhadap berbagai produk dan layanan perbankan Syariah (Otoritas Jasa keuangan, 2023). Namun, pertumbuhan industri belum sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan yang stabil pada setiap Bank Umum Syariah. Beberapa bank masih menghadapi persoalan seperti pembiayaan bermasalah, perubahan tingkat likuiditas, penurunan efisiensi operasional, dan fluktuasi profitabilitas yang dapat memengaruhi stabilitas bank (Fitriyah, 2020).

Bank Umum Syariah (BUS) menjadi fokus dalam penelitian ini karena lembaga tersebut melaksanakan seluruh kegiatan perbankannya dengan berlandaskan prinsip syariah serta memiliki posisi yang penting dalam perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Karakteristik BUS juga berbeda dengan Unit Usaha Syariah (UUS), terutama dari sisi kemandirian dalam menjalankan aktivitas operasional, menghimpun dana, menyalurkan pembiayaan, hingga mengelola berbagai risiko perbankan. Di tengah perubahan kondisi ekonomi pascapandemi, BUS dituntut untuk mampu mempertahankan kinerja dan kesehatan keuangannya. Kondisi tersebut mencakup kemampuan dalam menghasilkan profitabilitas, menjaga kualitas pembiayaan, mengelola likuiditas, meningkatkan efisiensi operasional, serta mempertahankan stabilitas keuangan secara berkelanjutan (Nasution & Adawiyah, 2025).

Stabilitas perbankan menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mempertahankan kondisi keuangan yang sehat sekaligus menjalankan kegiatan operasionalnya secara optimal. Kondisi tersebut tercermin dari kemampuan bank dalam mengelola berbagai risiko, memenuhi kewajibannya, serta menjaga keberlangsungan kegiatan usaha dalam jangka panjang. Keberadaan stabilitas yang baik menjadi hal penting bagi industri perbankan karena dapat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap keamanan dan keberlanjutan sistem perbankan (Chaikovskiy, 2024). Bank yang stabil akan lebih mampu menghadapi berbagai tekanan ekonomi dan risiko keuangan sehingga dapat menjaga keberlanjutan operasionalnya. Sebaliknya, ketidakstabilan bank dapat meningkatkan risiko kegagalan bank yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Wibowo, 2024).

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia belum sepenuhnya diikuti oleh tingkat stabilitas yang sama pada setiap Bank Umum Syariah. Hasil pengamatan terhadap data penelitian selama periode 2021–2025 memperlihatkan adanya kesenjangan nilai stabilitas yang cukup besar antarbank. Nilai *Z-score* tertinggi tercatat pada PT Bank Muamalat Indonesia, yaitu sebesar 852,75 pada kuartal II tahun 2022. Sementara itu, PT Bank Syariah Bukopin mencatat nilai yang jauh lebih rendah, yakni sebesar 11,88 pada kuartal I tahun 2021. Kondisi serupa juga terlihat pada PT Bank Panin Dubai Syariah yang selama periode penelitian memiliki nilai stabilitas pada kisaran 10 hingga 20. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan masing-masing Bank Umum Syariah dalam mempertahankan stabilitas keuangannya masih berbeda-beda. Perbedaan ini pada

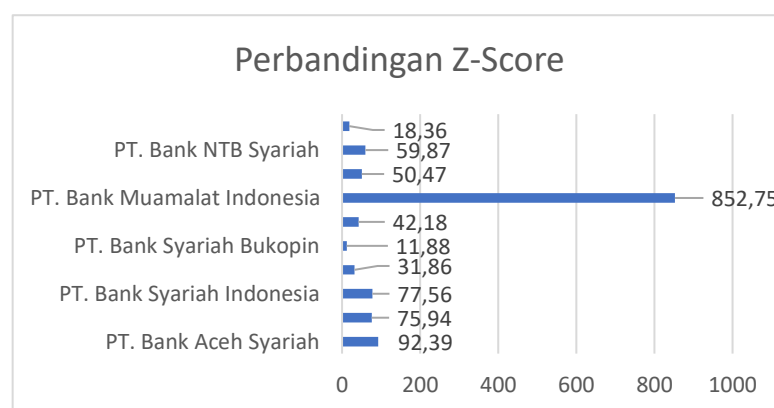
akhirnya menjadi indikasi bahwa kondisi internal bank, termasuk aspek kinerja dan pengelolaan risiko, dapat berperan dalam menentukan tingkat stabilitas yang dicapai oleh masing-masing bank.

Tabel 1.1 Fenomena Variabel Penelitian pada BUS Periode 2021–2025

Variabel	Nilai Terendah	Nama Bank	Nilai Tertinggi	Nama Bank
ROA	-7,13	PT. Bank Syariah Bukopin (Q4 2023)	11,57	PT. Bank BTPN Syariah Tbk (Q2 2021)
NPF	0,01	PT. Bank BTPN Syariah Tbk (Q1–Q3 2021)	4,94	PT. Bank Syariah Bukopin (Q1 2021)
FDR	38,33	PT. Bank Muamalat Indonesia (Q4 2021)	175,97	PT. Bank Syariah Bukopin (Q1 2021)
BOPO	56,81	PT. Bank BTPN Syariah Tbk (Q2 2021)	206,19	PT. Bank Syariah Bukopin (Q4 2023)

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2021–2025.

Tabel 1.1 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar pada setiap variabel penelitian antar Bank Umum Syariah di Indonesia. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa kondisi profitabilitas, risiko pembiayaan, risiko likuiditas, efisiensi operasional, dan stabilitas bank belum merata pada seluruh Bank Umum Syariah.



Gambar 1.1 Perbandingan Nilai Z-score BUS Periode 2021–2025

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2021–2025.

Gambar 1.1 menunjukkan perbandingan nilai *Z-score* tertinggi yang dicapai masing-masing Bank Umum Syariah selama periode penelitian 2021–2025. Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa tingkat stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. PT Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai *Z-score* tertinggi sebesar 852,75, sedangkan PT Bank Syariah Bukopin memiliki nilai *Z-score* sebesar 11,88. Selain itu, PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Bank BTPN Syariah masing-masing memiliki nilai *Z-score* sebesar 18,36 dan 31,86. Perbedaan nilai *Z-score* yang cukup besar tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan masing-masing bank dalam menjaga stabilitas keuangan masih beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas bank diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti profitabilitas, risiko pembiayaan, risiko likuiditas, dan efisiensi operasional (Setiawati et al., 2017).

Berdasarkan data penelitian, terdapat perbedaan tingkat profitabilitas yang cukup besar antar Bank Umum Syariah selama periode 2021–2025. Nilai ROA tertinggi dicapai oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk sebesar 11,57% pada kuartal II tahun 2021. Meskipun mengalami penurunan pada periode berikutnya, bank tersebut masih mampu mempertahankan ROA pada kisaran 6,12% hingga 7,61% sepanjang tahun 2024–2025, yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba relatif tinggi dibandingkan bank syariah lainnya. Sebaliknya, PT Bank Muamalat Indonesia mencatat tingkat ROA yang sangat rendah, yaitu hanya berkisar antara 0,02% hingga 0,16% selama periode pengamatan. Selain itu, PT Bank Syariah Bukopin bahkan mengalami ROA negatif sebesar -7,13% pada kuartal IV tahun

2023, yang mengindikasikan bahwa bank mengalami kerugian sehingga tidak mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Selain profitabilitas, kemampuan bank dalam mengendalikan risiko pembiayaan turut menentukan kondisi stabilitas keuangannya. Pada penelitian ini, risiko tersebut direpresentasikan melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF), yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah dalam kegiatan penyaluran dana bank. Peningkatan NPF mengindikasikan semakin besarnya pembiayaan yang mengalami kendala dalam pemenuhan kewajiban oleh nasabah. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penurunan kualitas aset dan meningkatkan tekanan terhadap kinerja keuangan bank, sehingga pada akhirnya berpotensi melemahkan stabilitas perbankan. (Hariadi, 2022). Kondisi kualitas pembiayaan pada Bank Umum Syariah selama periode penelitian menunjukkan pola yang beragam. Data tahun 2021–2025 memperlihatkan adanya perbedaan tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) yang cukup mencolok antarbank. PT Bank Syariah Bukopin mencatat tingkat NPF paling tinggi, yaitu sebesar 4,94% pada kuartal I tahun 2021. Meskipun rasio tersebut sempat mengalami penurunan pada periode selanjutnya, NPF kembali berada pada tingkat yang relatif tinggi dengan kisaran 4,35%–4,79% sepanjang tahun 2025. Perubahan juga terlihat pada PT Bank Muamalat Indonesia, yang mengalami peningkatan NPF dari 0,08% pada kuartal IV tahun 2021 menjadi 3,67% pada kuartal III dan IV tahun 2025. Berbeda dengan kedua bank tersebut, PT Bank BTPN Syariah Tbk mampu menjaga rasio pembiayaan bermasalah pada tingkat yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari NPF sebesar 0,01% pada kuartal I hingga kuartal III tahun 2021 dan nilainya yang tetap berada di bawah 0,70%

selama periode penelitian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masing-masing BUS dalam menjaga kualitas pembiayaan tidak berada pada tingkat yang sama dan dapat menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan kondisi stabilitas bank.

Aspek likuiditas merupakan salah satu bagian penting dalam menjaga kemampuan bank untuk tetap menjalankan fungsi intermediasinya secara sehat. Dalam penelitian ini, risiko likuiditas direpresentasikan melalui rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yang digunakan untuk melihat sejauh mana dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Tingkat FDR perlu diperhatikan karena nilai yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa sebagian besar dana telah tersalurkan sehingga ruang bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditas menjadi lebih terbatas. Sebaliknya, rasio FDR yang terlalu rendah dapat mengindikasikan bahwa dana yang telah dihimpun belum dimanfaatkan secara optimal untuk menjalankan fungsi intermediasi (Irfany & Ulhaqqi, 2023). Data penelitian periode 2021–2025 menunjukkan bahwa tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah mengalami variasi yang cukup besar. Perbedaan tersebut terlihat dari posisi masing-masing bank selama periode pengamatan. PT Bank Syariah Bukopin mencatat FDR paling tinggi, yakni mencapai 175,97% pada kuartal I tahun 2021. Walaupun rasio tersebut kemudian mengalami penurunan, nilai FDR bank tersebut masih tercatat di atas 80% hingga tahun 2025. Kondisi yang berbeda terlihat pada PT Bank Muamalat Indonesia yang memiliki FDR terendah, yaitu sebesar 38,33% pada kuartal IV tahun 2021. Rasio tersebut selanjutnya meningkat secara bertahap, tetapi masih

berada dalam rentang 39,42%–47,14% selama 2022–2025. Sementara itu, PT Bank Syariah Indonesia Tbk memperlihatkan kondisi yang relatif lebih konsisten dengan FDR yang bergerak pada kisaran 73,39% hingga 90,75% sepanjang periode penelitian. Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan BUS dalam mengelola dana yang dihimpun dan menyalurkannya sebagai pembiayaan memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap bank.

Efisiensi dalam kegiatan operasional menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menjaga kondisi keuangan dan stabilitas bank. Dalam penelitian ini, tingkat efisiensi operasional diidentifikasi melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio tersebut menunjukkan perbandingan antara biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan kegiatan operasional dengan pendapatan yang diperoleh. Dengan demikian, semakin kecil nilai BOPO, semakin baik pula tingkat efisiensi operasional yang dicapai oleh bank. (Artha et al., 2022). Perbedaan efisiensi operasional juga terlihat pada masing-masing Bank Umum Syariah selama periode 2021–2025. Berdasarkan hasil pengamatan data penelitian, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan rentang nilai yang cukup lebar antarbank. PT Bank BTPN Syariah Tbk mencatat rasio BOPO paling rendah, yaitu 56,81% pada kuartal II tahun 2021. Nilai tersebut menggambarkan bahwa bank mampu mengelola biaya operasional secara relatif efisien dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Kondisi sebaliknya terjadi pada PT Bank Syariah Bukopin yang mencatat BOPO hingga 206,19% pada kuartal IV tahun 2023. Tingkat BOPO yang tinggi juga terlihat pada PT Bank Panin Dubai Syariah, dengan

nilai mencapai 202,74% pada kuartal IV tahun 2021. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan BUS dalam mengendalikan beban operasional dan mengoptimalkan pendapatan yang diperoleh selama periode penelitian.

Merujuk pada fenomena yang telah diuraikan, penelitian ini menempatkan profitabilitas, *credit risk*, *liquidity risk*, dan *efficiency risk* sebagai variabel independen. Pemilihan keempat variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing dapat menggambarkan aspek penting dari kondisi internal Bank Umum Syariah. Profitabilitas berkaitan dengan kapasitas bank dalam memperoleh laba, sedangkan *credit risk* berkaitan dengan kemampuan bank mengelola potensi kerugian yang timbul dari pembiayaan bermasalah. Selanjutnya, *liquidity risk* menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga ketersediaan dana untuk memenuhi kewajibannya, sementara *efficiency risk* berkaitan dengan kemampuan bank mengendalikan biaya dalam menjalankan aktivitas operasional. Dengan mempertimbangkan keterkaitan antara keempat aspek tersebut, kondisi profitabilitas dan pengelolaan risiko yang dilakukan bank diperkirakan dapat memengaruhi kemampuan BUS dalam mempertahankan stabilitas keuangannya.

Hubungan antara profitabilitas, *credit risk*, *liquidity risk*, *efficiency risk*, dan stabilitas bank telah banyak diteliti oleh berbagai peneliti sebelumnya. Penelitian Bitar et al. (2021) menemukan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank. Trinugroho et al. (2021) menemukan bahwa profitabilitas meningkatkan stabilitas bank. Srairi (2021) menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap stabilitas bank syariah. Widarjono (2020)

menemukan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank syariah di Indonesia. Sementara itu, Yurida et al. (2023) menemukan bahwa risiko likuiditas dan risiko pembiayaan berpengaruh terhadap stabilitas bank dengan efisiensi operasional sebagai variabel intervening.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas bank, masih terdapat beberapa *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menggunakan sebagian variabel seperti profitabilitas, risiko pembiayaan, risiko likuiditas, atau efisiensi operasional secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas bank. Kedua, sebagian penelitian dilakukan pada objek yang berbeda, baik bank konvensional maupun bank syariah di berbagai negara sehingga belum secara spesifik menggambarkan kondisi Bank Umum Syariah di Indonesia. Ketiga, mayoritas penelitian menggunakan periode sebelum atau selama pandemi COVID-19 sehingga belum banyak yang mengkaji kondisi stabilitas perbankan syariah pada era pascapandemi (Omar, 2020).

Penelitian ini menggunakan periode 2021–2025 karena mampu menggambarkan kondisi Bank Umum Syariah pada fase transformasi industri setelah terbentuknya PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Rentang waktu lima tahun dipilih agar penelitian tidak hanya menangkap kondisi pada satu periode tertentu, tetapi juga mampu mengamati konsistensi perubahan kinerja keuangan bank dalam jangka menengah. Dengan demikian, hubungan antara profitabilitas, risiko

pembiayaan, risiko likuiditas, efisiensi operasional, dan stabilitas bank dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

Penelitian ini juga memiliki beberapa unsur kebaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian terdahulu. Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), *credit risk* yang diproksikan dengan *Non-Performing Financing* (NPF), *liquidity risk* yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *efficiency risk* yang diproksikan dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap stabilitas bank yang diproksikan dengan *Z-score* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode pengamatan 2021–2025 yang merepresentasikan kondisi perbankan syariah pada era pascapandemi COVID-19. Penggunaan data kuartalan juga memungkinkan penelitian ini menangkap dinamika perubahan kondisi keuangan bank secara lebih rinci dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan data tahunan. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya karena secara eksplisit mengombinasikan empat variabel internal bank, yaitu ROA, NPF, FDR, dan BOPO dalam satu model penelitian untuk menjelaskan stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan fenomena empiris, *research gap*, dan kebaruan penelitian tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *credit risk*, *liquidity risk*, dan *efficiency risk* terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2025. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai stabilitas perbankan syariah serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank dan regulator dalam menjaga stabilitas industri perbankan syariah di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2025?
2. Apakah risiko pembiayaan (*Credit risk*) berpengaruh terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2025?
3. Apakah risiko likuiditas (*Liquidity risk*) berpengaruh terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2025?
4. Apakah efisiensi operasional (*Efficiency risk*) berpengaruh terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2025?
5. Apakah profitabilitas, risiko pembiayaan, risiko likuiditas, dan efisiensi operasional secara simultan berpengaruh terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2025?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh risiko pembiayaan (*Credit risk*) terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas (*Liquidity risk*) terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional (*Efficiency risk*) terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2025.
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, risiko pembiayaan, risiko likuiditas, dan efisiensi operasional secara simultan terhadap stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2025.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang perbankan syariah, khususnya terkait stabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang ekonomi dan perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan stabilitas Bank Umum Syariah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris serta mengonfirmasi relevansi *Financial Stability Theory* dalam menjelaskan hubungan antara profitabilitas,

credit risk, *liquidity risk*, dan *efficiency risk* terhadap stabilitas bank yang diproksikan dengan *Z-score*. Selain itu, penelitian ini juga memperluas kajian mengenai determinan stabilitas perbankan syariah dengan mengintegrasikan variabel *Return on Assets* (ROA), *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dalam satu model penelitian. Penggunaan data kuartalan periode 2021–2025 pada era pascapandemi COVID-19 diharapkan dapat memberikan perspektif empiris yang lebih aktual mengenai dinamika stabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan stabilitas perbankan syariah serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Bank

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen Bank Umum Syariah dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan stabilitas bank. Informasi mengenai pengaruh profitabilitas, risiko pembiayaan, risiko likuiditas, dan efisiensi operasional dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif dan berbasis data. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang perlu dikelola secara optimal guna menjaga kinerja keuangan yang berkelanjutan.

b. Bagi Regulator (OJK dan Bank Indonesia)

Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas sistem keuangan, khususnya di sektor perbankan syariah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap kebijakan yang telah diterapkan, serta sebagai dasar dalam menyusun kebijakan yang lebih adaptif terhadap dinamika industri, terutama dalam menghadapi tantangan pasca pandemi.

c. Bagi Investor dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan masyarakat dalam memahami kondisi stabilitas Bank Umum Syariah. Dengan adanya informasi yang lebih komprehensif, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih rasional, sementara masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang stabil dan aman.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan variabel, metode, maupun objek penelitian yang lebih luas, sehingga dapat memperkaya kajian di bidang perbankan syariah.